

# Program Peningkatan Gizi: Efektivitas Tim Percepatan Penurunan Stunting Di Desa Kedisan Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar

Ni Kadek Sovi Intari<sup>1\*</sup>, I Putu Adi Permana Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Warmadewa, Bali, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 2025-08-19  
Revised 2025-12-06  
Accepted 2026-12-30  
Available online 2026-12-30

### Keywords:

Program Peningkatan Gizi;  
Stunting; Efektivitas; Tim  
Percepatan Penurunan  
Stunting (TPPS)



This is an open access article under the  
[CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published  
by Universitas Hang Tuah

## ABSTRAK

Permasalahan kesehatan terkait gizi atau stunting masih menjadi perhatian pemerintah, termasuk di Desa Kedisan, Kabupaten Gianyar, Bali. Berdasarkan data, lokus ini memiliki permasalahan stunting yang dihadapi oleh balita dengan angka yang tinggi dibandingkan dengan desa lainnya di Kabupaten Gianyar. Meninjau kondisi ini, Pemerintah menerbitkan kebijakan daerah melalui Peraturan Bupati Nomor 77 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program peningkatan gizi dan edukasi pola gizi yang dilaksanakan oleh TPPS di Desa Kedisan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling, sehingga diperoleh 13 informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif menurut Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Evaluasi efektivitas program dilakukan dengan menggunakan empat indikator dari Budiani (2017), yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program peningkatan gizi dan edukasi pola gizi yang dilakukan oleh TPPS telah memberikan dampak positif mengenai kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang. Namun, temuan data menunjukkan berbagai kendala seperti: keterbatasan sumber daya, minimnya partisipasi masyarakat, dan koordinasi antar instansi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program ini masih belum optimal, sehingga membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai keberhasilan program peningkatan gizi.

## 1. INTRODUCTION

Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang menjadi perhatian serius bagi pemerintah karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas individu di masa depan. Menurut WHO, stunting terjadi ketika tinggi badan anak berada di bawah standar pertumbuhan yang sesuai dengan usianya. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka panjang serta faktor lingkungan dan kesehatan yang tidak optimal. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target nasional untuk menurunkan prevalensi stunting kurang dari 14% pada tahun 2024 melalui berbagai kebijakan strategis, termasuk pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di tingkat daerah dan desa. Kabupaten Gianyar telah mengalami kemajuan dalam menurunkan angka stunting, dari 40% pada tahun 2013 menjadi 12,1% pada tahun 2018 (Gianyar, 2020). Namun, data terbaru menunjukkan adanya fluktuasi dengan peningkatan prevalensi menjadi 6,3% pada tahun 2022. Desa Kedisan menjadi salah satu lokus stunting di Kecamatan Tegallalang. Di Desa Kedisan, jumlah balita stunting pada tahun 2023 mencapai 356 anak. Berdasarkan laporan terbaru Puskesmas Tegallalang I per Februari 2025, jumlah balita stunting di Kecamatan Tegallalang tercatat

\*Corresponding author.  
E-mail: [nikadeksoviintari@gmail.com](mailto:nikadeksoviintari@gmail.com)

sebanyak 102 anak atau 6,8%. Desa Kedisan memiliki jumlah angka stunting yang tinggi dengan jumlah 34 balita stunting. Berikut tabel data stunting di masing-masing desa di Kecamatan Tegallalang:

**Tabel 1.** Data Balita Stunting Perdesa di Kecamatan Tegallalang

Data Puskesmas Tanggal : 5-2-2025 11:50:01				
No	Desa/Kelurahan	BB Kurang	Pendek	Stunting
1	Keliki	17	15	19
2	Tegallalang	14	13P	19
3	Kendran	12	15	19
4	Kedisan	17	28	34
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>71</b>	<b>91</b>

*Sumber: Ahli Gizi Puskesmas Tegallalang I*

Berdasarkan tabel di atas, Desa Kedisan mencatat jumlah balita stunting tertinggi di Kecamatan Tegallalang, yaitu 34 balita. Jika dibandingkan dengan desa lainnya, maka Desa Kedisan menjadi fokus utama dalam upaya percepatan penurunan stunting. Adapun faktor yang menjadi penyebab tingginya angka stunting di Desa Kedisan, yaitu kesadaran masyarakat yang kurang mengenai pola makan sehat, kurangnya tenaga kesehatan, akses layanan kesehatan belum optimal, dan faktor ekonomi sebagai pembatas ketersediaan pangan bergizi bagi beberapa keluarga. Sementara itu, dalam praktik pemberian makanan pendamping ASI yang belum tepat sehingga berkontribusi pada permasalahan ini. Menyikapi permasalahan stunting ini, Pemerintah Kabupaten Gianyar telah mengeluarkan kebijakan mengenai percepatan penurunan stunting, salah satunya melalui Peraturan Bupati Gianyar Nomor 77 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Gianyar. Kebijakan ini mengatur berbagai langkah strategis dalam program penurunan stunting, mulai dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Kebijakan ini juga mengamanatkan kolaborasi lintas sektor dimana berbagai instansi, mulai dari dinas kesehatan, dinas sosial, dan pemerintah desa terlibat dalam upaya percepatan penurunan stunting. Sebagai tindak lanjut di tingkat desa, dibentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa.

Mengatasi permasalahan stunting ini, TPPS Desa Kedisan telah mengimplementasikan berbagai program, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil, edukasi pola makan sehat, serta optimalisasi layanan Posyandu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita dan mencegah kasus baru stunting. Namun, efektivitas program ini masih menjadi pertanyaan, mengingat berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Kurangnya partisipasi masyarakat, keterbatasan tenaga kader, serta distribusi bantuan yang belum merata menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan program. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program TPPS di Desa Kedisan serta mengidentifikasi faktor penghambat dalam pelaksanaannya, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk optimalisasi kebijakan penurunan stunting di tingkat desa.

Penelitian ini menggunakan konsep efektivitas yang mendeskripsikan pada input, proses, dan output untuk menunjukkan pada hasil guna daripada suatu organisasi maupun program yang menerangkan sejauh mana (kualitas, kuantitas, dan waktu) sudah dicapai. Efektivitas program dalam konteks ini mengacu pada kemampuan suatu kebijakan atau program dalam menghasilkan dampak yang diharapkan, yaitu menurunkan angka stunting melalui intervensi gizi dan edukasi kesehatan. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas program dari Budiani (2017) sebagai landasan, dengan empat indikator utama yaitu: (1) Ketepatan sasaran program; (2) Sosialisasi program; (3) Tujuan program; serta

(4) Pemantauan program. Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, ditinjau dari implementasi intervensi gizi dan edukasi pola gizi. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini Adalah penilaian kinerja dari pelaksanaan program pada lokus penelitian.

## **2. METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2015) dalam (Putra and Putri 2023) metode kualitatif berlandaskan pada postpositivisme, yaitu semua sebab dan akibat merupakan suatu probabilitas yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi yang memiliki ciri-ciri yaitu reduksionistis, logis, empiris, berorientasi sebab akibat. Metode ini dipilih agar berfokus pada penggambaran akan fenomena yang terjadi secara sistematis dan mendalam melalui pengumpulan data di lapangan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan penurunan stunting yang dilaksanakan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di Desa Kedisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi langsung di lapangan dalam pelaksanaan program TPPS, wawancara dilakukan dengan informan penelitian, serta dokumentasi. Teknik penentuan informasi yang digunakan melalui *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan sesuai persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dalam jalan pengambilan sampel dengan karakteristik, ciri, kriteria atau sifat tertentu. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif. Teknik ini dilakukan mulai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan (Putra 2022). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data dengan membandingkan keseluruhan temuan data penelitian, baik data primer maupun data sekunder.

## **3. RESULTS AND DISCUSSIONS**

### **Efektivitas Program Tim Percepatan Penurunan Stunting di Desa Kedisan**

Efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Kedisan dapat dianalisis berdasarkan empat indikator utama yaitu ketepatan sasaran, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Adapun uraian hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini disajikan sebagai berikut.

#### **1. Ketepatan Sasaran**

Indikator ketepatan sasaran pada Program penurunan stunting di Desa Kedisan telah menysasar kelompok rentan, seperti: balita stunting, balita berisiko stunting, serta ibu hamil dan menyusui. Menurut pihak Dinas Kesehatan setempat, ketepatan sasaran dalam program percepatan penurunan stunting dilakukan melalui surveilans gizi yang rutin dilakukan. Hal ini sesuai dengan temuan data primer yang dihasilkan sebagai berikut:

*"Kami memastikan bahwa intervensi program diberikan kepada yang benar-benar membutuhkan, sesuai dengan hasil surveilans gizi serta kriteria resmi yang telah ditetapkan, seperti status gizi, kondisi ekonomi, akses terhadap layanan kesehatan, dan faktor lingkungan," (Wawancara, 12 Maret 2025).*

*"Kami sering mengingatkan, tetapi ada orang tua yang tidak rutin datang karena kesibukan atau kurangnya kesadaran orang tua," (Wawancara, 22 Februari 2025)*

*"Saya baru tahu anak saya stunting pada saat dicek di posyandu, sebelum itu saya kira berat badannya normal," (Wawancara, 25 Februari 2025)*

*“Saya menyadari anak saya stunting dilihat dari pertumbuhan yang kurang optimal dengan anak seusianya,” (Wawancara, 20 Februari 2025)*

Temuan penelitian berdasarkan pada pernyataan di atas menunjukkan bahwa secara umum, TPPS telah berhasil mengidentifikasi dan menjangkau sebagian besar kelompok sasaran. Namun, beberapa kendala masih terdapat dalam memastikan ketepatan sasaran program, yaitu partisipasi masyarakat belum optimal. Beberapa keluarga yang menjadi sasaran program tidak aktif menghadiri Posyandu atau mengikuti program intervensi gizi. Faktor utama rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan temuan Herlina dan Astuti (2023), yang menyatakan bahwa salah satu hambatan dalam implementasi program kesehatan masyarakat yaitu persepsi yang kurang tepat dari masyarakat tentang pentingnya masalah kesehatan yang dihadapi. Hal ini menyebabkan data perkembangan anak tidak selalu akurat meskipun data kesehatan anak dipantau, masih terdapat kendala dalam memastikan kehadiran anak ke fasilitas kesehatan. Temuan lain juga menunjukkan ada orang tua yang benar-benar menyadari anaknya mengalami stunting sebelum pemeriksaan resmi, hal ini disampaikan oleh salah satu orang tua balita sebagai berikut: Program seperti Posyandu, pemberian makanan tambahan (PMT), serta edukasi gizi telah diterapkan untuk memastikan kelompok sasaran mendapatkan intervensi yang diperlukan. Namun, masih terdapat tantangan dalam distribusi layanan yang belum merata, terutama bagi keluarga yang berada di daerah terpencil dan memiliki keterbatasan ekonomi. Beberapa keluarga merasa belum mendapatkan bantuan secara optimal akibat keterbatasan sumber daya dan kurangnya akses ke layanan kesehatan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan masih perlu ditingkatkan, mengingat masih ada orang tua yang belum rutin membawa anak mereka ke Posyandu untuk pemantauan tumbuh kembang. Dari temuan data awal dapat dipahami bahwa ketepatan sasaran pada program ini sudah baik, namun masih belum maksimal. Hal ini terlihat pada mekanisme surveilans gizi rutin yang dilakukan dan mendukung ketepatan sasaran intervensi. Hal ini juga diperkuat dengan pelaksana program gizi yang menyampaikan bahwa verifikasi sasaran dilakukan atas dasar status gizi, kondisi ekonomi, akses layanan kesehatan, hingga faktor lingkungan. Artinya secara administrasi, proses, maupun teknis program ini sudah mampu berjalan, namun efektivitas penjangkauan sedikit terhambat karena pemahaman dan informasi yang diperoleh oleh masyarakat.

## **2. Sosialisasi Program**

Indikator kedua yang digunakan dalam mengukur efektivitas program melalui pengenalan program itu sendiri. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya sosialisasi program telah dilakukan melalui berbagai media, seperti: penyuluhan di Posyandu, musyawarah desa, serta pemanfaatan media sosial. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pola makan sehat, pemantauan pertumbuhan anak, dan pemberian ASI eksklusif. Dinas kesehatan dalam upaya sosialisasi, dilakukan melalui berbagai metode agar informasi dapat tersampaikan dengan baik bagi masyarakat dan tenaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Dewa Ketut Agung selaku pemegang program gizi, sebagai berikut:

*"Kami melakukan sosialisasi melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan bagi tenaga kesehatan kader, seminar edukatif untuk masyarakat, dan distribusi materi informasi berupa buku panduan serta media digital," (Wawancara, 12 Maret 2025)*

*"Kami sering mengadakan edukasi, tapi masih banyak orang tua yang tidak hadir dan belum memahami pentingnya pola makan sehat," (Wawancara, 22 Februari 2025).*

*"Banyak orang tua terutama yang berpendidikan tinggi, tidak datang ke Puskesmas karena kesibukan dan sebagai gantinya banyak dianter oleh neneknya," (Wawancara, 18 Februari 2025).*

*"Saya mengetahui makanan bergizi penting, tetapi kadang sulit karena harga bahan makanan yang mahal," (Wawancara, 18 Februari 2025).*



**Gambar 1.** Sosialisasi Gizi Balita  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat temuan mengenai penyebaran informasi belum sepenuhnya merata, terutama bagi keluarga yang tinggal di daerah terpencil atau yang kurang aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Hambatan dalam sosialisasi program TPPS ini yang utama adalah tingkat partisipasi masyarakat yang rendah. Tidak semua kelompok sasaran program aktif mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh TPPS. Kesibukan orang tua, menjadi salah satu kendala utama dalam menghadiri sosialisasi. TPPS menyebutkan bahwa penyuluhan gizi telah dilaksanakan, tetapi belum semua masyarakat mengikuti kegiatan tersebut. Pihak Puskesmas juga menambahkan meskipun sudah memberikan edukasi, tetapi masyarakat masih membutuhkan pada pendampingan lebih lanjut dengan kurangnya partisipasi orang tua.

Sosialisasi melalui media sosial seperti *whatsapp* cukup membantu, tetapi sebagian masyarakat kurang aktif dalam penggunaan teknologi sehingga masih sulit mendapatkan informasi yang disebar secara daring. Proses sosialisasi ini belum maksimal disebabkan oleh metode lama tanpa adanya inovasi dalam penyampaian materi. Peran kader posyandu dan tenaga kesehatan dalam penyampaian informasi terbatas pada sumber daya dan kurangnya pelatihan sehingga penyampaian informasi menjadi terhambat. Sementara itu, orang tua balita stunting mengakui bahwa mereka pernah mengikuti sosialisasi, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pola makan sehat di kehidupan sehari-hari.



Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis menunjukkan bahwa indikator sosialisasi program dalam pengenalan program peningkatan gizi telah dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, baik tatap muka maupun secara digital. Akan tetapi, efektivitas penyampaian informasi masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini mencerminkan hadirnya kesenjangan antara kesediaan informasi dan pemanfaatan informasi yang dilakukan oleh masyarakat. Keberhasilan sosialisasi program tidak hanya terfokus pada intensitas penyampaian yang dilakukan oleh pelaksana program saja, tetapi juga membutuhkan kemampuan masyarakat dalam menerima dan menginternalisasi pesan kesehatan. Hal ini seperti temuan yang menunjukkan bahwa meskipun edukasi telah disampaikan, namun tidak semua orang tua memahami dan mengutamakan pola hidup sehat yang disampaikan. Efektivitas pada pengenalan program penurunan stunting ini masih menghadapi tantangan pada tiga hal yaitu: keterjangkauan informasi, partisipasi masyarakat, dan kapasitas penyampaian informasi. Sehingga hal ini membutuhkan upaya komunikasi dan sosialisasi yang lebih efektif, menarik, dan kontekstual.

### **3. Tujuan Program**

Program ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola makan sehat dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Pihak tenaga kesehatan mengungkapkan bahwa dalam indikator pencapaian tujuan dilihat melalui data penimbangan di Posyandu. Program pemberian makanan tambahan (PMT) dan edukasi gizi telah menunjukkan peningkatan berat badan pada beberapa balita yang sebelumnya berada pada kategori gizi kurang. Namun, masih terdapat balita yang belum mengalami perubahan karena adanya faktor, seperti pola asuh yang kurang tepat serta keterbatasan ekonomi dalam penyediaan makanan bergizi. Puskesmas dalam pencapaian tujuan program, dalam pelaksanaan mini lokakarya triwulanan melibatkan peran lintas sektor termasuk sektor pendidikan yang turut berkontribusi dalam upaya penurunan stunting. Selain itu, dinas kesehatan juga melibatkan peran lintas sektor melalui DP3KP2KB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana). Adapun temuan-temuan penelitian sebagai berikut.

*“Upaya percepatan penurunan stunting tidak dapat dilakukan oleh satu instansi saja, sehingga diperlukan koordinasi lintas sektor. Salah satunya melalui DP3KP2KB, yang berperan dalam edukasi keluarga, pemberdayaan perempuan, dan pengendalian penduduk dan keluarga berencana. Sinergi ini penting agar intervensi yang dilakukan lebih menyeluruh dan tepat sasaran,”* (Wawancara, 12 Maret 2025)

*“Koordinasi lintas sektor dalam upaya percepatan penurunan stunting perlu terus ditingkatkan agar intervensi yang dilakukan lebih optimal. Kami berupaya memperkuat kerja sama antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, serta instansi terkait sehingga program yang dijalankan benar-benar efektif dan tepat sasaran,”* (Wawancara, 25 Februari 2025)

Dari pihak perangkat desa menyampaikan bahwa tujuan program TPPS ialah meningkatkan koordinasi lintas sektor dalam penurunan stunting yang telah berjalan, namun belum optimal. Kepala desa juga mengungkapkan bahwa koordinasi antar TPPS, Puskesmas, kader posyandu, dan dinas terkait perlu diperkuat sehingga intervensi lebih

tepat sasaran dan berkelanjutan. Tujuan program TPPS di Desa Kedisan telah menunjukkan kemajuan positif, namun pencapaiannya masih menghadapi berbagai tantangan. Diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan koordinasi lintas sektor, memperluas intervensi, memperkuat tenaga pendamping, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat agar tujuan program dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian, pencapaian tujuan program penurunan stunting di Desa Kedisan menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih menghadapi berbagai kendala yang sifatnya struktural maupun kultural. Secara general, indikator ini dapat dilihat pada hasil data penimbangan di Posyandu yang dilakukan serta perubahan status gizi balita setelah realisasi program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pemberian makanan tambahan (PMT) dan edukasi gizi memberikan dampak positif dengan ditandai oleh perbaikan status gizi balita. Hal ini menandakan bahwa intervensi berbasis gizi yang diberikan memiliki efektivitas apabila dapat diikuti dengan partisipasi keluarga. Perkembangan dalam pencapaian tujuan program yang baik ini, masih membutuhkan upaya peningkatan dari berbagai sisi, seperti halnya: penguatan koordinasi lintas sektor; perluasan jangkauan intervensi gizi; peningkatan kapasitas tenaga pendamping atau kader; serta peningkatan partisipasi peran keluarga dan masyarakat setempat.

#### **4. Pemantauan Program**

Indikator terakhir yaitu pemantauan program. Pada konteks ini sesungguhnya telah dilakukan melalui kegiatan penimbangan di Posyandu serta surveilans kesehatan oleh Puskesmas untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko stunting. Data dari Posyandu digunakan untuk menilai perkembangan balita dan memastikan intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan. Pihak Puskesmas melaksanakan pemeriksaan ini secara rutin, namun keterbatasan tenaga kesehatan menjadi tantangan dalam menjangkau semua anak yang memerlukan pemantauan. Adapun temuan-temuan hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

*“Di posyandu, tantangan yang dihadapi sulitnya mencari kader posyandu di desa, karena masih banyak kader yang sudah lanjut usia. Selain itu, tenaga kesehatan gizi terbatas mengingat banyaknya kegiatan di luar gedung, sehingga di dalam gedung tidak dapat berjalan secara optimal,”* (Wawancara, 18 Februari 2025).

*“Beberapa orang tua enggan membawa anak ke puskesmas meskipun telah disarankan, bahkan memilih menunggu hingga kondisi anak semakin kronis atau mengalami stunting sebelum bersedia diruju,”* (Wawancara, 18 Februari 2025).

*“Kami melakukan penyesuaian SK TPPS agar sinkron dengan kebijakan dari kabupaten, terutama dalam pelibatan kader Posyandu secara lebih aktif dalam pemantauan gizi balita. Harapan dari perubahan ini yaitu koordinasi dapat lebih baik dan angka stunting dapat berkurang,”* (Wawancara, 25 Februari 2025).

Kader Posyandu menyatakan bahwa penimbangan rutin membantu mendeteksi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan. Jika anak dengan berat badan stagnan atau menurun, kader dan tenaga kesehatan akan memberikan edukasi kepada orang tua dan menyarankan pemberian makanan tambahan (PMT). Namun, kader mengaku

kesulitan melakukan pemantauan secara menyeluruh disebabkan oleh keterbatasan tenaga dan waktu, terkhusus wilayah dengan jumlah balita stunting yang tinggi. Selain itu, kepala desa menyebutkan pemantauan juga dilakukan melalui rapat koordinasi TPPS di tingkat desa dan kecamatan. Dalam rapat ini, laporan jumlah balita stunting dan kendala program dibahas bersama, meskipun terdapat keterlambatan dalam pembaruan data untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa disebutkan bahwa adanya perubahan SK Kepala Desa terkait TPPS dalam pembaruan kebijakan program stunting di Desa Kedisan. Perubahan SK mencerminkan hasil evaluasi dari keputusan administratif. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya dari pemerintah desa dalam penyesuaian kebijakan lokal dengan regulasi di tingkat kabupaten.



**Gambar 2.** Penimbangan Balita Di Posyandu  
*Sumber : Dokumentasi Peneliti (2025)*

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, pemantauan program TPPS di Desa Kedisan telah berjalan rutin melalui Posyandu, pelaporan kader, dan evaluasi berkala oleh Puskesmas. Pemantauan program menjadi komponen yang krusial dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas intervensi penurunan stunting. Terdapat beberapa hal yang menjadi temuan pada pemantauan program. Sebagai berikut: *Pertama*, keterbatasan sumber daya manusia menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemantauan. Jumlah kader Posyandu yang aktif tidak sebanding dengan kebutuhan pemantauan, terlebih lagi kader telah memasuki ujian lanjut. Kondisi ini berdampak pada kapasitas kader dalam melaksanakan tugas pemantauan secara intensif sehingga mengindikasikan adanya ketidakseimbangan beban kerja yang terjadi dan mempengaruhi efektivitas surveilans. *Kedua*, rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pemantauan juga memperlambat pencapaian tujuan program. Hal ini mengidentifikasi adanya kendala persepsi kesehatan. *Ketiga*, koordinasi pemantauan program juga menemukan kendala akan pembaharuan data yang cepat. Sehingga berdasarkan pada temuan-temuan ini menunjukkan perlu adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan koordinasi lintas sektor, serta perbaikan sistem pencatatan dan pelaporan agar menjadi langkah strategis dalam melaksanakan pemantauan program penurunan stunting dalam berjalan adaptif dan berkelanjutan.

### **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program**

Berdasarkan temuan data di lapangan dan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun menghambat dalam pelaksanaan Program Peningkatan Gizi guna mempercepat penurunan angka stunting. Adapun hasil temuan, disajikan pada table berikut:



**Tabel 2.** Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori Faktor	Temuan	Uraian
<b>Faktor Pendukung</b>	1. Keterlibatan SDM yang Aktif	Keterlibatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Aktif. Tenaga kesehatan, kader Posyandu, serta perangkat desa secara aktif berperan dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan pemantauan kepada keluarga yang memiliki balita stunting. Semangat kerja sama dan kepedulian dari para pelaksana ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam upaya penurunan stunting.
	2. Dukungan Kebijakan dan Pendanaan	Dukungan Kebijakan dan Pendanaan. Adanya Surat Keputusan (SK) pembentukan TPPS dan pengalokasian anggaran dari dana desa menjadi bentuk dukungan konkret dari pemerintah desa. Hal ini mempermudah pelaksanaan program karena memiliki dasar hukum dan pembiayaan yang jelas.
	3. Tersediannya sarana dan Prasarana Dasar	Tersediannya Sarana dan Prasarana Dasar. Keberadaan Posyandu, Puskesmas, serta rumah gizi menjadi fasilitas utama yang mendukung pelaksanaan program. Sarana ini digunakan untuk pemantauan tumbuh kembang, pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan), dan pelaksanaan edukasi gizi kepada masyarakat.
	4. Kolaborasi Lintas Sektor	Kolaborasi Lintas Sektor. Pelaksanaan program didukung oleh kerja sama berbagai pihak seperti pemerintah desa, dinas kesehatan, dinas pendidikan, serta tokoh masyarakat. Kolaborasi ini memungkinkan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan dalam upaya percepatan penurunan stunting.
	5. Pemanfaatan Data sebagai Dasar Perencanaan	Penggunaan Data sebagai Dasar Perencanaan Program. Data yang diperoleh dari Posyandu dan Puskesmas dimanfaatkan untuk menyusun rencana intervensi yang tepat sasaran. Data ini juga digunakan dalam proses evaluasi kegiatan, sehingga program berjalan berdasarkan kebutuhan riil masyarakat.
<b>Faktor Penghambat</b>	1. Terbatasnya Jumlah SDM	Terbatasnya Jumlah Sumber Daya Manusia (SDM). Meskipun para pelaksana aktif, jumlah tenaga kesehatan dan kader Posyandu masih terbatas dibandingkan dengan jumlah balita yang perlu mendapat perhatian. Hal ini menyebabkan beban kerja yang tinggi dan kesulitan dalam menjangkau seluruh sasaran secara optimal.
	2. Implementasi Kebijakan Belum Maksimal	Pelaksanaan Kebijakan yang Belum Maksimal. Walaupun dukungan kebijakan dan anggaran telah tersedia, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala, seperti keterlambatan

	pencairan dana dan kurangnya sosialisasi kebijakan kepada masyarakat secara menyeluruh.
3. Kurangnya Sarana Penunjang	Masih Terdapat Kekurangan dalam Sarana Penunjang. Beberapa Posyandu masih kekurangan alat pemantauan tumbuh kembang seperti timbangan digital dan pengukur panjang badan yang standar. Selain itu, beberapa fasilitas memerlukan perbaikan dari sisi fisik dan kelengkapan alat.
4. Partisipasi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat yang Belum Merata. Sebagian besar ibu balita sudah aktif mengikuti kegiatan Posyandu, namun masih ada keluarga yang kurang terlibat karena kesibukan, tingkat pendidikan, atau keterbatasan ekonomi. Hal ini menghambat cakupan intervensi gizi secara menyeluruh.
5. Koordinasi Antar Sektor	Koordinasi yang Belum Terintegrasi Sepenuhnya. Koordinasi antar sektor masih belum berjalan secara optimal. Beberapa kegiatan mengalami tumpang tindih atau kekurangan informasi antar pelaksana, yang berdampak pada efektivitas kegiatan di lapangan.

*Sumber: Hasil olahan data primer peneliti, 2025*

Berdasarkan pada uraian table di atas menunjukkab bahwa pelaksanaan Program Peningkatan Gizi di Desa Kedisan, Kabupaten Gianyar memiliki pondasi yang cukup kuat seperti keterlibatan sumber daya manusia, kebijakan atau peraturan daerah, serta sarana layanan kesehatan yang cukup memadai. Akan tetapi berbagai faktor pembhambat masih menjadi tantangan tersendiri dalam realisasi program. Keterbatasan jumlag sdm menyebabkan proses pemantauan menjadi tidak optimal, rendahnya partisipasi masyarakat jugab turut menjadi hambatan yang kompleks. Kondisi-kondisi ini dipengaruhi oleh gaktor eksternal maupun internal. Edukasi tentang program saya tidak cukup tanpa penguatan sosial-ekonomi yang ada pada masyarakat. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini akan sangat bergantung pada kemampuan faktor pendukung yang dimiliki serta perbaikan pada aspek-aspek administrasi maupun proses yang dapat dilakukan dalam mencapai efektivitas program.

#### **4. CONCLUSIONS**

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas program peningkatan gizi oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di Desa Kedisan dinilai cukup efektif. Ketepatan sasaran program telah tercapai dengan cukup baik karena mampu menjangkau balita stunting, ibu hamil, dan keluarga berisiko melalui kegiatan Posyandu, pemberian makanan tambahan (PMT), serta edukasi gizi. Sosialisasi program telah dilakukan melalui penyuluhan di Posyandu, musyawarah desa, dan media sosial, namun belum merata, khususnya pada masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil atau tidak aktif mengikuti kegiatan masyarakat. Tujuan program untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak mulai tercapai, terlihat dari meningkatnya pengetahuan sebagian besar ibu balita. Pemantauan program sudah berjalan melalui penimbangan rutin dan pengawasan Puskesmas, namun masih terkendala dalam hal

keberlanjutan pemantauan terhadap keluarga berisiko tinggi karena keterbatasan tenaga. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini meliputi keterlibatan aktif tenaga kesehatan, kader Posyandu, dukungan kebijakan dan anggaran desa, ketersediaan sarana dasar seperti Posyandu dan Puskesmas, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan data sebagai dasar perencanaan program. Sementara itu, faktor penghambat antara lain terbatasnya jumlah SDM pelaksana, belum meratanya distribusi layanan, partisipasi masyarakat yang masih rendah di beberapa wilayah, serta koordinasi antar sektor yang belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, program TPPS di Desa Kedisan telah menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam pelaksanaan program peningkatan gizi. Namun, perlu dilakukan penguatan pada aspek pemerataan layanan, peningkatan partisipasi masyarakat, serta penguatan koordinasi antar pihak terkait agar efektivitas program semakin optimal di masa mendatang.

## 5. REFERENCES

- Admin. (2024). *Menkes Budi Soroti Lambatnya Penurunan Angka Stunting di Indonesia*. Dinkes Papua. <https://dinkes.papua.go.id/menkes-budi-soroti-lambatnya-penurunan-angka-stunting-di-indonesia/#:~:text=Berdasarkan data Kementerian Kesehatan%2C angka,yang sebesar 21%2C6 persen>
- Anom, D. dr I. N. G. (2023). *Angka Stunting di Bali 8 %, Terbaik se-Indonesia Jembrana Tertinggi, Buleleng dan Gianyar Angkanya Naik*. Nusa Bali. <https://www.nusabali.com/berita/134504/angka-stunting-di-bali-8-terbaik-se-indonesia>
- Biofarma. (2024). *7 Penyebab Stunting Pada Anak*. Biofarma.Com. <https://www.biofarma.co.id/id/announcement/detail/7-penyebab-stunting-pada-anak>
- Budiani, N. W. (2017). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial (INPUT)*, 2(1), 49–57.
- Dianti, Y. (2022). Collaborative Governance Pada Penerapan Perwali No 79 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Surabaya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(04), 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- Febrian F, & Yusran R. (2021). Koordinasi dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting di Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* , 3(1), 11–21.
- Fauzy, A. (2019). Metode Sampling. In *Universitas Terbuka* (Vol. 9, Issue 1). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com>
- Gianyar, J. (2021). *Peraturan Bupati Nomor 77 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*. <https://jdih.gianyarkab.go.id/produk/produk-hukum/215>
- Gianyar, D. (2020). *Gianyar Cegah Pertumbuhan Anak Stunting*. Nusabali. <https://www.nusabali.com/berita/76439/gianyar-cegah-pertumbuhan-anak-stunting>
- Lentera3. (2024). *Rembug Stunting, Langkah Percepat Penurunan Stunting di Gianyar*. Lenteraesai. [149](https://lenteraesai.id/2024/04/03/rembug-stunting-langkah-</a></p></div><div data-bbox=)

- percepat-penurunan-stunting-di-gianyar/  
Muharram, F. (2024). Efektivitas Program Kebijakan Desa Prioritas Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Sidoarjo. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 379–391. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3486>
- Nuryani, E., Mashur, D., Kampus, A., Widya, B., Hr, J., Panam, S., Km, N., & Baru, S. (2024). *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di UPTD Puskesmas Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Jumlah balita stunting di Provinsi Riau sepanjang tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 . Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa berda. 3, 330–*
- Pemkab Gianyar. (2024). *Rembug Stunting, Percepat Penurunan Stunting Di Gianyar*. [https://gianyarkab.go.id/informasi-publik/berita/rembug-stunting-percepat-penurunan-stunting-di-gianyar?utm\\_source=chatgpt.com](https://gianyarkab.go.id/informasi-publik/berita/rembug-stunting-percepat-penurunan-stunting-di-gianyar?utm_source=chatgpt.com)
- Pradnyawati, L. G. (2021). Risk Factors of Stunting in Kedisan, Gianyar District, Bali, Indonesia = Faktor Risiko Terjadinya Stunting di Kedisan, Kabupaten Gianyar, Bali, Indonesia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 9 (3), 266-274.
- Pemkab Gianyar. (2020). *Prioritas Menurunkan Angka Stunting, Gianyar Gelar Rembuk Tim Stunting*. <https://gianyarkab.go.id/index.php/informasi-publik/berita/prioritas-menurunkan-angka-stunting-gianyar-gelar-rembuk-tim-stunting>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulistyawati. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Syamsuadi, A., Febriani, A., Ermayani, E., Bunyamin, B., & Nursyiamah, N. (2023). Peran Lintas Sektor Dalam Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 6(1), 1–30. <https://doi.org/10.36341/jdp.v6i1.3204>
- Putra, I Putu Adi Permana. 2022. “Efektivitas Program Kali Bersih (PROKASIH) Di Tukad Bindu Kelurahan Kesiman Kota Denpasar.” *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)* 2(1): 13–20.
- Putra, I Putu Adi Permana, and Ni Putu Dinda Kalpika Putri. 2023. “Analisis Sistem Sadar Lingkungan (Sidarling) Melalui Perspektif E-Government Di Kota Denpasar.” *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi* 26(1): 10–18.
- YudhistiraWijaya. (2024). *Penangan Stunting Terintegrasi Di Indonesia*. Slide Share. <https://www.slideshare.net/slideshow/materi-untuk-penanggulangan-kasus-stunting-pdf/269698321>